

## PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Siti Fatimah Khoirunisa

2003siti.fatimah@gmail.com

Nur Laily

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of profitability which is measured by return on asset (ROA), liquidity is measured by current ratio (CR), sales growth is measured by sales increase indicator as the independent variables on the financial distress which is measured by Altman Z-Score analysis as the dependent variable. The research applies quantitatively. Furthermore, the population consists of subsector retail companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) with thirty Sub Retail subsector companies during 2019-2023. The data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on determined criteria. In line with that, there were 25 Retail subsector companies as the samples. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regressions with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 26 version. The result shows that profitability has a negative and significant effect on the financial distress at Retail subsector companies. Liquidity and sales growth have a positive and significant effect on the financial distress at Retail subsector companies.

Keywords: financial distress, profitability, liquidity, sales growth

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh profitabilitas yang dihitung menggunakan indikator *return on asset* (ROA), likuiditas yang dihitung menggunakan indikator *current ratio* (CR), *sales growth* yang dihitung menggunakan indikator kenaikan penjualan sebagai variabel bebas terhadap *financial distress* yang dihitung menggunakan analisis Altman Z-Score sebagai variabel dependen atau terikat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak tiga puluh tiga perusahaan subsektor retail pada tahun 2019-2023. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Hasil sampel diperoleh sebanyak dua puluh lima perusahaan subsektor retail yang terpilih. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat pengolahan data yaitu program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, *sales growth*

### PENDAHULUAN

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami dinamika yang cukup menantang selama kurun waktu 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, Indonesia terkena dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -2,1%. Pada tahun 2021 ekonomi tumbuh kembali sebesar 3,7% seiring dengan terbukanya aktivitas ekonomi. Pada tahun 2022, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,1%. Ini merupakan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 3,7%. Namun, perkiraan pertumbuhan untuk tahun 2023 diproyeksikan berada di kisaran 5-5,5%, sedikit lebih rendah dari pencapaian 2022. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022 hingga 2023 menunjukkan tren penurunan, yang dipengaruhi oleh kenaikan suku bunga di sejumlah negara yang bertujuan untuk menekan inflasi. Meskipun masih dalam teritori positif, penurunan ini menimbulkan tantangan bagi industri besar maupun kecil yang berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Akibat fluktuasi tersebut, berbagai sektor

industri menghadapi kesulitan keuangan, dengan industri subsektor ritel menjadi salah satu yang paling terdampak, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 di samping perubahan pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan ritel memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai produk dan layanan. Di seluruh Indonesia, subsektor retail ini memberi kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berbagai tantangan harus dihadapi dalam membangun ataupun mempertahankan sebuah usaha pada arah subsektor retail ini, karena tantangan bukan hanya dari segi krisis ekonomi saja namun dari segi digital, segi kebijakan pemerintah, segi perubahan konsumen, dan segi persaingan. Berubahnya dinamika pasar membuat sebagian gerai subsektor retail menutup tokonya dan merger atau akuisisi sebagai strategi adaptasi dari dampak pandemi COVID-19 dan persaingan pasar. Kesulitan keuangan terjadi karena kesalahan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan mereka. Kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Walaupun subsektor ritel menjadi salah satu penyumbang utama pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi 6,0% terhadap sektor perdagangan, tetap mengalami masalah finansial.

Masalah keuangan perusahaan diatas dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian terus menerus sehingga dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Prediksi financial distress merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan guna mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang. Ketika sebuah perusahaan terus mengalami kerugian, manajemen atau pemiliknya akan mengalami ketidakpastian meskipun kebangkrutan tidak diinginkan. Untuk mencegah kebangkrutan, perusahaan harus memeriksa laporan keuangannya secara rutin. Jika ada indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan, manajemen harus segera mengambil tindakan. Menurut Altman dalam Susilawati (2019) mengatakan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas adalah rasio keuangan yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan.

Rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang dapat menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar sehingga dapat memenuhi kewajiban dan memberikan nilai pada perusahaan (Kasmir, 2019:186) Perusahaan yang memiliki laba tinggi kemungkinan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan yang memiliki kerugian yang berkelanjutan, penurunan pendapatan signifikan, dan margin keuntungan yang terus menyusut kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan dalam tahun selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliake *et al.*, (2024) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Namun hasil tersebut bertentangan dengan Putri dan Hendrani (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019:129). Likuiditas yang baik juga dapat memberikan fleksibilitas finansial kepada perusahaan untuk menghadapi situasi tidak terduga atau peluang bisnis yang muncul. Perusahaan dengan likuiditas yang sehat memiliki bantalan keuangan (*financial buffer*) yang dapat digunakan untuk mengatasi guncangan ekonomi atau penurunan pendapatan, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan Likuiditas rendah lebih rentan mengalami *financial distress* karena tidak memiliki cukup sumber daya untuk menangani kebutuhan operasional sehari-hari atau menghadapi situasi darurat. Penelitian yang dilakukan Rochendi dan Nuryaman (2022) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*, namun hasil berbeda pada penelitian Habil dan Laily (2023) bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Harahap (2016:310) rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu,

semakin tinggi semakin baik. Pertumbuhan penjualan yang positif dan konsisten mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang terus meningkat, menandakan bahwa produk yang dihasilkan perusahaan diterima oleh pasar. Sebaliknya pertumbuhan penjualan yang lemah dapat menurunkan kepercayaan investor dan kreditor, membatasi akses ke pendanaan, dan akhirnya meningkatkan resiko kesulitan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliake *et al.*, (2024) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda pada penelitian Curry dan Banjarnahor (2018) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan mengeluarkan sinyal atau indikator untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan, baik itu sinyal yang mengandung informasi positif maupun sinyal yang berisi informasi negatif kepada pengguna laporan keuangan (Bachtiar dan Handayani, 2022). Ketersediaan informasi ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Informasi ini dapat terdiri dari laporan keuangan, kebijakan perusahaan, atau data lain yang diberikan oleh manajemen.

Laporan keuangan memberikan sinyal atau indikasi mengenai kinerja keuangan. Jika sinyal tersebut baik, maka akan ada tanggapan yang positif dari pihak eksternal, karena reaksi pasar sangat dipengaruhi oleh sinyal utama yang disampaikan oleh perusahaan. Para investor akan menanamkan modalnya hanya jika mereka percaya bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan berinvestasi di tempat lain (Primasari, 2018). Dengan memanfaatkan rasio keuangan untuk menilai laporan keuangan perusahaan, investor dapat memahami seberapa besar risiko keuangan yang mungkin menarik atau tidak bagi pemberi pinjaman untuk mendukung usaha tersebut. Menurut Putri dan Hendrani (2024) teori sinyal dapat memberikan indikasi baik dan buruk kinerja keuangan pada perusahaan melalui analisis laporan keuangan.

### Teori Keagenan

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu kesepakatan antara satu atau beberapa individu sebagai pemilik (*principal*) yang memberikan kepercayaan kepada orang lain sebagai pengelola (*agent*) untuk melakukan layanan atas nama pemilik dan memberikan hak kepada pengelola untuk mengambil keputusan terbaik bagi pemilik perusahaan. Teori keagenan menjelaskan konflik yang muncul akibat adanya perbedaan tujuan atau variasi dalam menghindari risiko. Para eksekutif perusahaan mungkin bercita-cita untuk memperluas usaha ke pasar baru yang memiliki risiko tinggi. Tetapi, langkah ini dapat menimbulkan risiko yang tidak dapat dibenarkan bagi para pemegang saham yang khawatir tentang pertumbuhan laba dalam jangka panjang dan kenaikan harga saham.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Fahmi (2017) *financial distress* merupakan tahapan dimana sebelum terjadinya kebangkrutan kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, sehingga *financial distress* bisa menjadi pertanda dari kebangkrutan perusahaan. Dalam perusahaan apabila laba yang dihasilkan adalah negatif maka pertanda bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Jika secara terus menerus perusahaan mengalami *financial distress*, maka dapat menyebabkan suatu perusahaan menuju kebangkrutan. Untuk mengetahui dan menghitung bagaimana perusahaan dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan menggunakan metode Z-score. Z-score merupakan suatu persamaan multivariabel yang digunakan oleh Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam waktu tertentu. Keuntungan yang dihasilkan berasal dari semua sumber daya yang ada di perusahaan, termasuk hasil dari aktivitas penjualan, jumlah kas yang tersedia, penggunaan modal, jumlah karyawan yang dipekerjakan, serta banyaknya cabang atau lokasi yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Susanti dan Takarini (2022) perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi dapat memberikan sinyal positif bagi manajemen, investor dan kreditor secara *financial* dan *non-financial*. Perusahaan yang memperoleh keuntungan besar akan mampu bertahan dalam kondisi bisnisnya, dan mampu mengatur sumber dayanya dengan efisien agar dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya.

### **Likuiditas**

Likuiditas adalah gambaran yang penting mengenai seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban finansial jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu (Kasmir, 2019:128). Jangka pendeknya mencakup berbagai jenis utang yang perlu dibayar dalam waktu dekat, seperti tagihan dari pemasok, pembayaran gaji kepada staf, dan utang yang terkait dengan operasional sehari-hari. Likuiditas menunjukkan atau mengukur seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Menurut Susanti dan Takarini (2022) ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang memadai, hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat memenuhi semua kewajiban tersebut dengan mudah dan tidak menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial ini, hal tersebut dapat menjadi tanda bahwa mereka mungkin sedang menghadapi masalah.

### **Sales Growth**

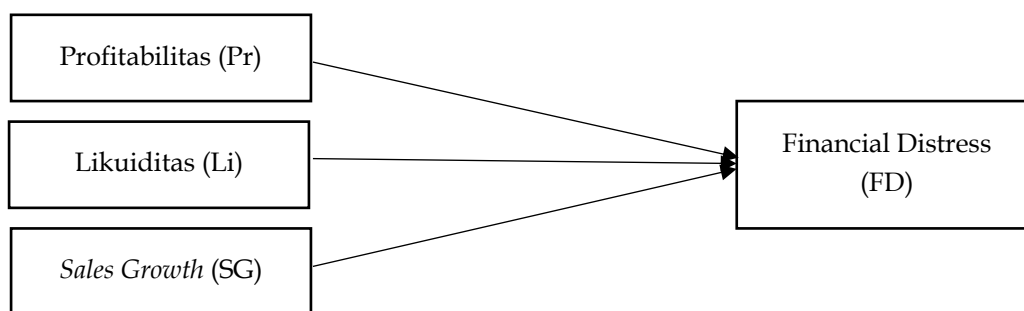
Menurut Harahap (2016:310) rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth* adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu, semakin tinggi semakin baik. Ini berarti jika nilai penjualan periode sekarang berjalan lebih tinggi dari nilai penjualan periode sebelumnya maka perusahaan tersebut mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan. *Sales growth* dapat dianggap sebagai indikator positif pertumbuhan perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor (Wangsih *et al.*, 2021). Menurut Fahmi (2017:165) ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang konsisten, perusahaan tersebut dapat mengelola tanggung jawab keuangannya dengan baik, terutama kewajiban jangka pendek. Stabilitas ini sangat penting karena membantu perusahaan terhindar dari kesulitan finansial, yang dapat menimbulkan masalah serius seperti ketidakmampuan dalam memenuhi pembayaran utang atau hambatan operasional.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliake *et al.*, (2024) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Curry dan Banjarnahor (2018) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Habil dan Laily (2023) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rochendi dan Nuryaman (2022) menyatakan bahwa *sales growth* dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dan pada penelitian Putri dan Hendrani (2024) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual menjelaskan bagaimana variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* dapat berpengaruh terhadap variabel dependen *financial distress*. Berikut ini gambar rerangka konseptual penelitian :



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) berdasarkan pendapatan, aset, dan modal sendiri atau ekuitas (Hanafi dan Halim, 2012). Profitabilitas yang tinggi dalam sebuah perusahaan menunjukkan bahwa strategi pemasaran produk mereka efektif, sehingga menghasilkan penjualan dan keuntungan yang lebih besar. Hal ini mengurangi terjadinya kesulitan keuangan terhadap perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, rasio keuntungan yang tinggi dapat menunjukkan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik dari segi finansial dan tidak akan menghadapi masalah keuangan. Di sisi lain, keuntungan yang rendah bisa menandakan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Hendrani (2024) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan tinjauan teoritis tersebut, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas menggambarkan atau menilai seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang telah tiba waktunya. Likuiditas berperan sebagai indikator awal yang dapat memperingatkan manajemen tentang potensi masalah keuangan (Fahmi, 2017:157). Kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan berkurang dengan meningkatnya likuiditasnya. Industri dengan likuiditas tinggi menunjukkan bahwa aset lancar dapat menutupi liabilitas lancar, sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan sangat rendah. Tingkat likuiditas yang rendah dapat meningkatkan peluang perusahaan mengalami masalah finansial atau krisis keuangan.

Menurut teori agen, pengambilan keputusan mengenai utang perusahaan dikuasai oleh agen. Keputusan yang diambil di masa lalu untuk meminjam dari pihak luar perusahaan oleh agen menyebabkan munculnya kewajiban keuangan yang harus dipenuhi saat ini. Apabila suatu perusahaan memiliki terlalu banyak kewajiban keuangan yang jatuh tempo, situasi ini bisa menjadi berbahaya dan harus segera ditangani oleh agen untuk mencegah terjadinya keadaan *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Rochendi dan Nuryaman (2022) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan tinjauan teoritis tersebut, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

### Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan seberapa besar peningkatan penjualan dari tahun ke tahun (Ardiyanto dan Laily, 2023). Ketika angka pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin tinggi, berarti perusahaan itu sukses dalam melaksanakan strateginya terkait pemasaran dan penjualan produk. Ini juga menunjukkan bahwa laba yang akan didapatkan perusahaan dari penjualan tersebut akan semakin besar. Keterkaitan antara pertumbuhan penjualan dan teori keagenan merujuk pada aktivitas operasional yang dilaksanakan oleh manajemen sebagai wakil perusahaan. Penelitian Apriliake *et al.*, (2024) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan tinjauan teoritis tersebut, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui uji hipotesis, sementara data numerik atau angka dihitung dan diolah dengan metode analisis statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif kausal (*causal comparative research*) yang menunjukkan ciri-ciri masalah yang muncul dari hubungan sebab-akibat dan pengaruh antara dua variabel atau lebih.

### Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:115) populasi adalah suatu wilayah besar yang mencakup objek atau subjek yang memiliki ciri dan sifat tertentu. Dalam penelitian ini, populasi ditentukan berdasarkan data dari perusahaan subsektor retail selama periode pengamatan, yakni dari tahun 2019 hingga 2023 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Teknik Pengambilan Sampel

Tabel 1  
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.	33
2	Perusahaan subsektor retail yang menyatakan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) sebelum tahun 2019.	(7)
3	Perusahaan subsektor retail yang tidak terkena suspend.	(1)
4	Perusahaan subsektor retail yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019-2023	(15)
Total Perusahaan Sampel		10
Total Sampel (10 perusahaan x 5 tahun)		50

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah (2025)

Penelitian ini memakai metode *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampel, yang ditetapkan sesuai kriteria dan pertimbangan khusus. Ciri dan sifat ini ditentukan oleh peneliti agar dapat dijelaskan dengan jelas. Dari analisis tersebut, peneliti selanjutnya menarik kesimpulan yang relevan. Tabel 1 menunjukkan kriteria pengambilan sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 10 perusahaan subsektor retail yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebagai sampel selama 5 tahun dengan total sampel penelitian adalah 50. Sampel penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Daftar Perusahaan Subsektor Retail yang Digunakan Sebagai Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
2	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
3	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
4	PT Map Aktif Adiperkasa Tbk	MAPA
5	PT Bintang Oto Global Tbk	BOGA
6	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
7	PT Putra Mandiri Jembar Tbk	PMJS
8	PT Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
9	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES
10	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diolah (2025)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan data dokumenter, yaitu bukti, catatan, atau laporan keuangan yang telah tersedia dan disusun sebagai arsip yang bisa diakses publik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah laporan keuangan dari perusahaan subsektor retail untuk periode tahun 2019-2023 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup segala hal yang ditentukan oleh peneliti dalam kegiatan atau objek yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014:58). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau bisa menjadi hasil dari variabel independen. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab awal terjadinya perubahan yang mempengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2014:59). Variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen penelitian adalah profitabilitas, likuiditas dan *sales growth*.

### Definisi Operasional Variabel

#### Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan subsektor retail yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Besar kecilnya keuntungan dapat dilihat dari perolehan dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Peneliti memakai *return on asset* (ROA) karena rasio ini membantu pemangku kepentingan untuk memahami efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berikut ini rumus dari ROA:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### Likuiditas

Likuiditas adalah aspek dari manajemen keuangan di perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2023 untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas atau sering disebut rasio lancar dapat menunjukkan seberapa likuid perusahaan dengan membandingkan total aset lancar dan total kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) untuk mengukur likuiditas, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

### Sales Growth

*Sales growth* adalah indikator atau rasio yang dapat menjelaskan keefektifan strategi bisnis perusahaan subsektor Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023 dalam meningkatkan volume penjualan atau pendapatan seperti menjual lebih banyak produk atau layanan dalam periode tertentu. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan penjualan tahun ini setelah dikurangi penjualan periode sebelumnya dengan penjualan pada periode sebelumnya. *Sales growth* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

### Financial Distress

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Ini bisa berupa kesulitan dalam membayar utang, mencapai laba yang stabil, atau menjaga likuiditas yang memadai dalam perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Kesulitan keuangan dapat dinilai melalui informasi dalam laporan keuangan dan diwakili oleh suatu metode atau indikator bernama Altman Z-score, yang berfungsi untuk menentukan apakah suatu perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Berikut ini rumus yang digunakan untuk mengukur *financial distress*:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1.05X_4$$

Keterangan:

$X_1$  : Modal kerja/total aset

$X_2$  : Laba ditahan/total aset

$X_3$  : Laba sebelum bunga dan pajak/total aset

$X_4$  : Nilai pasar terhadap ekuitas/total utang

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda karena melibatkan lebih dari satu variabel. Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian pada setiap uji yang dilakukan.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi sebagai pengujian pengaruh antara variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Model analisis regresi linier berganda yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = \alpha + \beta_1Pr + \beta_2Li + \beta_3SG + e$$

**Keterangan:**

FP	: <i>Financial Distress</i>
$a$	: konstanta
Pr	: Profitabilitas
Li	: Likuiditas
SG	: <i>Sales Growth</i>
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	: koefisien regresi
$e$	: <i>error</i>

**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah variabel gangguan atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik seharusnya menunjukkan distribusi data yang normal atau hampir normal. Untuk menentukan apakah distribusinya normal, kita bisa melihat grafik normal *probability plot* yang seharusnya menyerupai distribusi normal. Kriterianya adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Ghozali (2016:103) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka terdapat gejala multikolinearitas. Sedangkan jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka bebas gejala multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Dengan menggunakan uji Durbin-watson (D-W) akan menunjukkan adanya autokorelasi atau tidak, yaitu jika nilai D-W dibawah -2, maka terjadi autokorelasi positif. Jika nilai D-W dibawah -2 dan +2, maka tidak terjadi autokorelasi. Dan jika nilai D-W diatas -2, maka terjadi autokorelasi negatif.

**Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians antara residu pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak ditemukan homoskedastisitas atau heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:187). Uji *glejser* dapat digunakan untuk menguji hipotesis apakah model regresi menunjukkan indikasi heteroskedastisitas dengan meregresikan nilai absolut dari residu. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *glejser* yaitu jika nilai signifikan >0,05, maka data menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Uji Kelayakan Model****Uji F**

Menurut Ghozali (2018:98) menyatakan bahwa uji ini sangat penting untuk menilai kelayakan model yang digunakan, yaitu seberapa baik model regresi tersebut dapat memprediksi nilai yang sebenarnya berdasarkan data yang tersedia. Ketentuan dalam penelitian uji F adalah jika nilai signifikansi < 0,05 maka data penelitian layak digunakan

dalam model regresi. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa data penelitian tidak layak digunakan dalam model regresi.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel terikat (Ghozali, 2018). Jika nilai  $R^2$  semakin besar (mendekati nilai 1), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi efektif dalam memberikan wawasan terhadap variasi variabel dependen. Namun sebaliknya jika  $R^2$  menjadi lebih kecil (mendekati nilai 0), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak dapat memberikan gambaran terhadap variabel dependen sehingga terlalu terbatas.

### Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t berfungsi untuk menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Ketentuan dalam penelitian uji t adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka disimpulkan bahwa hipotesis didukung atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* dengan variabel dependen yaitu *financial distress*. Berikut hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 3

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,279	0,633		-0,440	0,662
Profitabilitas	-0,730	0,060	-0,582	-12,246	0,000
Likuiditas	2,134	0,209	0,480	10,230	0,000
<i>Sales Growth</i>	16,649	1,529	0,518	10,887	0,000

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 3, maka didapatkan model persamaan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$FD = -0,279 - 0,730Pr + 2,134 Li + 16,649 SG + e$$

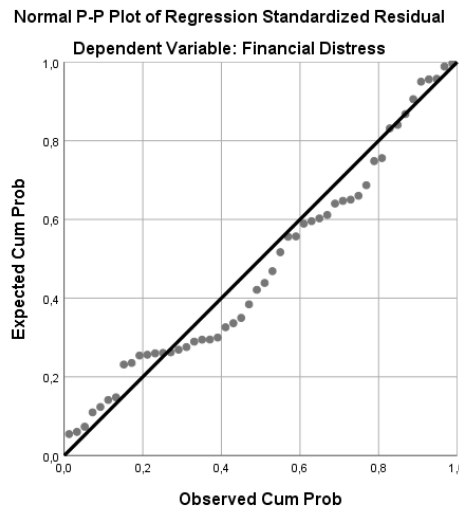
Berdasarkan persamaan regresi diatas, dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstan  $\alpha$  pada model persamaan regresi linier berganda sebesar -0,279 yang memiliki arti apabila variabel profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* bernilai sama dengan 0 atau konstan, maka variabel *financial distress* bernilai sebesar -0,279. (2) Nilai koefisien regresi Pr (profitabilitas) sebesar -0,730 yang memiliki arti yaitu hubungan antara variabel independen Pr (profitabilitas) dengan variabel dependen FD (*financial distress*) berarah negatif dan jika Pr (profitabilitas) semakin tinggi maka FD (*financial distress*) juga semakin rendah. (3) Nilai koefisien regresi Li (likuiditas) sebesar +2,134 yang memiliki arti yaitu hubungan antara variabel independen Li (likuiditas) dengan variabel dependen FD (*financial distress*) berarah positif dan jika Li (likuiditas) semakin tinggi maka FD (*financial distress*) juga semakin meningkat. (4) Nilai koefisien regresi SG (*sales growth*) sebesar +16,649 yang memiliki arti yaitu hubungan antara variabel

independen SG (*sales growth*) dengan variabel dependen FD (*financial distress*) berarah positif dan jika SG (*sales growth*) semakin tinggi maka FD (*financial distress*) juga semakin meningkat.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan salah satu metode statistika yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data dalam suatu kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Untuk dapat mengetahui data normal atau tidak dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode pertama menggunakan normal *probability plot* dan metode kedua menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Berikut hasil uji grafik *probability plot*:



**Gambar 2**  
**Grafik P-Plot**

Sumber: Data sekunder, 2015 (diolah)

Berdasarkan gambar 2, menunjukkan bahwa titik-titik data rapat, menyebar dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel telah memenuhi asumsi uji normalitas. Berikut ini adalah hasil uji normalitas melalui uji *kolmogorov-smirnov*, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,87171716
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,115
	<i>Positive</i>	,115
	<i>Negative</i>	-,084
<i>Test Statistic</i>		,115
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,097 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,097 yang berarti apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal dan layak untuk diteliti.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Ketika model regresi menunjukkan angka toleransi melebihi 0,10 dan VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	0,972	1,029
Likuiditas	0,996	1,004
SG	0,968	1,033

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, menjelaskan variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,972 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,029 < 10$ . Variabel likuiditas memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,996 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,004 < 10$ . Variabel *sales growth* memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,968 > 0,10$  dan nilai VIF sebesar  $1,033 < 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah multikolinearitas di antara variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara gangguan pada suatu waktu tertentu yang dikenal dengan periode  $t$  dengan galat pada periode sebelumnya, yaitu  $t-1$ , dalam suatu model regresi linier. Apabila bilangan DW berada pada rentang  $-2$  hingga  $+2$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi yang signifikan. Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 6  
Hasil Uji Autokorelasi

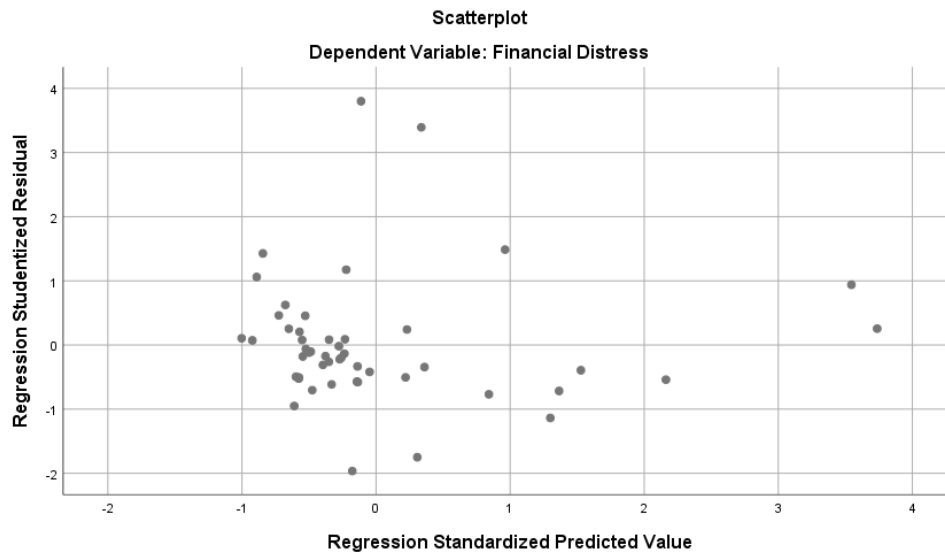
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,948 <sup>a</sup>	0,899	0,893	2,60931	0,743

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan hasil uji Durbin Watson (DW) sebesar  $0,743$  ( $-2 < 0,743 < +2$ ) yang berarti model regresi tersebut bebas dari autokorelasi atau kesalahan dalam satu periode tidak mempengaruhi kesalahan pada periode sebelumnya, sehingga model regresi dianggap valid untuk analisis lebih lanjut.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan variansi dari sisa yang muncul antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidaknya model regresi dapat dilihat melalui grafik *scatterplot*. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan melihat hasil grafik *scatterplot* ditunjukkan pada Gambar 3. Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa titik titik dalam *scatterplot* tidak membentuk pola corong, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada model regresi / asumsi residual identik telah terpenuhi.



**Gambar 3**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*  
Sumber: Data sekunder, 2015 (diolah)

**Uji Kelayakan Model**

**Uji F**

Uji Kelayakan *Goodness of Fit* digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya model regresi linier berganda. Analisis didasarkan pada nilai signifikan F yaitu 0,05 atau 5%. Berikut ini hasil uji F:

**Tabel 7**  
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2793,254	3	931,085	136,753	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	313,191	46	6,808		
	Total	3106,445	49			

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan hasil signifikan dari uji F sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, maka model regresi ini layak digunakan.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisiensi determinasi atau Uji R<sup>2</sup> digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari analisis Uji R<sup>2</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,948 <sup>a</sup>	0,899	0,893	2,60931	0,743

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan nilai R Square sebesar 0,899 atau 89,9% yang memiliki arti bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *sales growth* mempengaruhi variabel dependen yaitu financial *distress* sebesar 89,9% sedangkan nilai sisa 0,101 atau 10,1% dipengaruhi kuat oleh variabel lainnya.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis atau uji t digunakan sebagai penentuan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hasil dari uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 9  
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,279	0,633		-0,440	0,662
Profitabilitas	-0,730	0,060	-0,582	-12,246	0,000
Likuiditas	2,134	0,209	0,480	10,230	0,000
Sales Growth	16,649	1,529	0,518	10,887	0,000

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber: Data sekunder, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9, maka dijelaskan sebagai berikut: (1) Profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0,730 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang berarti  $H_1$  diterima, maka profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. (2) Likuiditas memiliki nilai t hitung sebesar 2,134 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang berarti  $H_2$  diterima, maka likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. (3) Sales growth memiliki nilai t hitung sebesar 16,649 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 yang berarti  $H_3$  diterima, maka *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

### Pembahasan

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga  $H_1$  penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, diterima. Semakin tinggi nilai *return on asset* (ROA), semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Dengan adanya efektivitas penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, maka profitabilitas perusahaan terus meningkat dan akan mampu mengurangi risiko kebangkrutan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan menjadikan perusahaan mempunyai pendanaan yang baik dan dapat memenuhi pembayaran jika dibutuhkan sewaktu-waktu dan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Nilai profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan telah mampu menghasilkan laba atas investasi dan penjualan yang dilakukan. Penggunaan aset secara efektif dan efisien dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu adanya penghematan sehingga pada akhirnya memiliki dana yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasional usahanya. Dengan memiliki dana yang cukup, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi perusahaan tersebut menjadi lebih kecil (Dewi *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan teori sinyal, rasio profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif untuk para investor yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan keuangannya dan tidak mengalami *financial distress*. Sebaliknya, rasio profitabilitas yang rendah bisa menjadi sinyal negatif karena perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Curry dan Banjarnahor (2018) dan penelitian Putri dan Hendrani (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, diterima. Likuiditas dapat menjadi indikator awal yang dapat memperingatkan manajemen tentang potensi masalah keuangan. Kondisi ini dapat terjadi karena tingkat likuiditas yang berlebihan mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset atau modal kerja, terlalu banyak dana yang tidak produktif tertahan dalam bentuk aset lancar seperti kas, penagihan, atau persediaan. Dalam konteks operasional perusahaan, pengaruh positif likuiditas terhadap kesulitan keuangan menjadi semakin signifikan ketika tingginya likuiditas disebabkan oleh masalah-masalah mendasar. Misalnya, tingginya nilai penagihan dalam komponen aset lancar dapat mengindikasikan kesulitan perusahaan dalam melakukan penagihan kepada pelanggan. Demikian pula dengan tingginya nilai persediaan yang dapat menunjukkan adanya masalah dalam perputaran persediaan atau penjualan produk yang tidak optimal. Bahkan, kas yang terlalu besar dalam komponen likuiditas menandakan ketidakmampuan manajemen dalam memanfaatkan dana untuk aktivitas yang lebih menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2017:157). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rochendi dan Nuryaman (2022) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan uji hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H<sub>3</sub> yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, diterima. Artinya walaupun penjualan bertumbuh tidak memungkinkan perusahaan subsektor retail terhindar dari kesulitan keuangan. Pertumbuhan penjualan yang cepat sering kali menuntut perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan distribusi, atau menambah tenaga kerja hal ini menyebabkan pembengkakan operasional seperti peningkatan volume produksi, biaya pemasaran yang meningkat, biaya sewa gedung, biaya pemeliharaan, dan biaya administrasi. Jika peningkatan biaya operasional tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan secara proporsional, maka margin keuntungan perusahaan akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu Apriliake *et al.*, (2024) bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Harahap (2016:310) yang menyatakan semakin tinggi kenaikan penjualan, maka semakin baik. Pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya operasional. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan efisiensi operasional atau menaikkan harga jual produk, maka margin keuntungan akan tergerus dan perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor retail di BEL, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin terlalu agresif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba atau juga perusahaan terlalu mengambil resiko yang tinggi. (2) Likuiditas yang diukur menggunakan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakefisienan

dalam pengelolaan aset atau modal kerja, terlalu banyak dana yang tidak produktif tertahan dalam bentuk aset lancar seperti kas, penagihan, atau persediaan. (3) *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan biaya operasional yang tidak terkendali atau ekspansi terlalu cepat tanpa dukungan modal yang memadai.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang akan datang. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: (1) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan dengan karakteristik yang sudah ditentukan. (2) Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menguji pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. (3) Kesulitan dalam melakukan olah data SPSS, karena ada beberapa faktor seperti data yang tidak berdistribusi dengan normal sehingga olah data SPSS harus melakukan transformasi data.

### Saran

Saran yang bisa diberikan antara lain untuk meningkatkan kepuasan kerja adalah: (1) Bagi perusahaan subsektor retail perlu lebih mengontrol biaya operasional dan pengeluaran agar tidak terlalu agresif dalam tahun-tahun berikutnya. (2) Bagi investor disarankan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran saat akan menjalani investasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memprediksi *financial distress* perusahaan lebih baik lagi dengan menggunakan alat ukur lainnya yang lebih bervariasi tidak hanya profitabilitas, likuiditas dan *sales growth*, sehingga dapat diketahui perbedaan signifikan yang lebih akurat dalam melakukan pengujian rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliake, C. R., G. Desyana, dan J. Astarani. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 666–679.
- Ardiyanto, R. dan N. Laily. 2023) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sektor Energi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(11).
- Bachtiar, A. dan N. Handayani. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
- Curry, K. dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 207–221.
- Dewi., I. D. M. Endiana, dan I. P. E, Arizona. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53, 1689–1699.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2018) *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Habil, H. dan N. Laily. 2023. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 12(2).
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 5. Yogyakarta. UPP STIM

YKPN.

- Harahap, S. S. 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta. Penerbit Rajawali Pers.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 12. Bandung. PT Raja Grafindo Persada.
- Primasari, N. S. 2018. Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling Financial Distress (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 23–43.
- Putri, S. L. dan A. Hendrani, A. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3).
- Rochendi, L. R. dan N. Nuryaman, N. 2022. Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(4), 3465–3473.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD* (19th ed.). Alfabeta.
- Susanti, W. dan N. Takarini, N. 2022. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 488.
- Susilawati, E. 2019. Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1–12.
- Wangsih, I. C., D. R. Yanti, Y. Yohana, N. Kalbuan, dan C. I. Cahyadi. 2021. Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 180–194.